



## Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual

Marde Christian Stenly Mawikere<sup>1</sup>, Sudiria Hura<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

<sup>2</sup>Peneliti dan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAKN Manado

---

### Abstrak

Diterima: 21 Juni 2022  
Direvisi: 30 Juni 2022  
Diterima: 1 Juli 2022

This article is a conceptual study of cultural elements and contextual evangelism approaches according to the paradigm of Evangelical Christians. The research was conducted using a descriptive method built on relevant literature research (or documentary analysis). This study begins with conducting research on the dynamics of theological perception of the gospel and culture. Then proceed with the understanding of culture and cultural dimensions and their correlations which are important to determine the use of these dimensions in a contextual evangelistic approach. The final result of this study shows that the attention to culture in developing contextual evangelism approaches does not mean that the church has to fully adapt or assume there is a harmony between the gospel and culture. Precisely by understanding and utilizing cultural elements in contextual evangelism, it will appear that the gospel has an advantage with regard to the assurance of eternal salvation in the Lord Jesus Christ. Therefore, efforts to prepare a contextual evangelist who has integrity, character, and competence regarding the Bible and culture is very important.

**Keywords:** *Paradigm, Culture, Worldview, Evangelism, Contextualization.*

(\*) Corresponding Author: [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com), [letrianasudiria@gmail.com](mailto:letrianasudiria@gmail.com)

**Cara Mengutip:** Mawikere, M. C., & Hura, S. (2022). Paradigma Teologi Injili Mengenai Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 59-79. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6830260>

---

### PENDAHULUAN

Tuhan Yesus menegaskan bahwa lingkup kesaksian Injil berlaku bagi segala bangsa (*πάντα τὰ ἔθνη/panta ta ethnē*) dan akan berkembang mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi (Matius 28:19-20; Kisah Para Rasul 1:8). Telah banyak diketahui bahwa realitas sosial budaya suatu masyarakat turut mempengaruhi kesaksian Injil sampai ke ujung-ujung bumi tersebut. Kesaksian Injil merupakan pemberitaan yang ingin menyapa dan meyakinkan manusia pada suatu masa tertentu mengenai pribadi dan karya Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pemberitaan atau sapaan tersebut hanya dapat mengena dan diterima apabila penyampaiannya dilakukan dengan memperhatikan dan mendayagunakan realitas sosial budaya penerima Injil. Karena itu, antara komunikasi Injil dan realitas sosial budaya suatu masyarakat seharusnya terjadi hubungan timbal balik (*dialektis*), yakni berjalan bersama-sama dan saling mempengaruhi, baik Injil yang mempengaruhi realitas sosial budaya penerima Injil, maupun realitas sosial budaya penerima Injil yang mempengaruhi komunikasi Injil (Kana, 2006:1; Mawikere, 2022:497).

Dialektika antara Injil dan realitas sosial budaya dapat dilihat pada pengalaman Rasul Paulus dalam pelayanannya memberitakan Injil di kota Athena (Kisah Para Rasul

17:16-34). Di kota Athena tersebut, Paulus menjumpai realitas masyarakat yang memiliki alam pemikiran filsafat (φιλοσοφία/*philosophia*) Yunani dan penyembahan berhala. Paulus tidak bersikap antipati terhadap realitas masyarakat Athena tersebut, namun ia menghargai ibadah orang-orang Athena. Di Athena, Paulus memperoleh peluang dari mana ia harus mengawali pembicaraannya mengenai Injil. Ia menjumpai sebuah mezbah dengan tulisan: “kepada Allah yang tidak dikenal” (ἄγνωστος θεός/*agnostos Theos*). Bambang Noorsena (1992:1), yang akhir-akhir ini dikenal sebagai teolog dan rohaniwan gereja Ortodoks mengemukakan bahwa istilah ἄγνωστος θεός/*agnostos Theos* tersebut dipahatkan berdasarkan petunjuk dari filsuf Epimenides untuk memperingati penyelamatan bangsa Athena dari epidemi wabah. θεός/*Theos* (Allah) yang tidak diketahui nama-Nya, yang telah menyelamatkan bangsa Athena enam ratus tahun sebelum Paulus ini adalah θεός/*Theos* yang mengatasi dewa-dewa. Dengan bertolak dari prinsip-prinsip pemikiran filsafat, Paulus memperoleh peluang masuk untuk menyampaikan berita Injil yang khas: “Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kisah Para Rasul 17:23b). Hasil yang dilaporkan bercampur: ejekan, minat akan pembicaraan lebih lanjut, dan iman di pihak beberapa pendengar. Di antaranya adalah seorang perempuan yang di dunia Yunani sempat mengambil mengambil bagian dalam pertemuan publik serupa itu. Yang lain adalah Dionisius, seorang anggota dari dewan cendekiawan Areopagus (Ἀρεοπαγίτης/*Areopagitēs*) ini. Dionisius menjadi filsuf (φιλόσοφος/*philosophos*) pertama yang percaya oleh pemberitaan Rasul Paulus.

Nico Kana (2006:7) juga berpendapat bahwa apabila para utusan Injil dengan latar belakang budaya tertentu ingin mengkomunikasikan Injil ke tengah-tengah budaya yang lain, mereka harus berusaha untuk mengkomunikasikan Injil sedemikian rupa supaya dapat dimengerti dan diterima oleh penerima Injil yang memiliki realitas sosial budaya yang berbeda dengan yang dimiliki oleh para utusan Injil tersebut. Hal ini juga terkait dengan hubungan antara Injil dan budaya yang mengaitkan tiga matra budaya yang harus dikaji. Ketiga budaya tersebut adalah budaya pemberita Injil (pemberita Injil terikat pada konteks budayanya); budaya konteks Injil (yaitu *Hebraic-Hellenistic*/Ibrani-Yunani) dan budaya penerima Injil, serta keseluruhan konteks budaya totalnya, yaitu perpaduan antara budaya pemberita Injil, budaya konteks Injil dan budaya penerima Injil (Tomatala, 2017:7).

Dalam sejarah dan perkembangan kekristenan di seluruh dunia, aspek budaya telah menjadi alat yang amat baik untuk mengkomunikasikan Injil keselamatan (Jong-Kuk, 1996:2). Dunia ini memiliki ragam budaya (multi-kultur) dan setiap manusia, baik secara individual maupun komunal yang menjadi sasaran komunikasi Injil pada dasarnya adalah manusia budaya. Karena itu, budaya merupakan suatu kekayaan yang besar dan berkat Allah bagi manusia sekaligus dapat digunakan oleh Allah untuk menyatakan diri-Nya sehingga manusia dapat mengenal Allah melalui kaca mata budayanya (Tomatala, 2017:14-16). Menurut Tomatala (2017:41;2021:42), terdapat hampir 92% dari matra atau elemen budaya dapat dipakai dalam pendekatan komunikasi Injil, antara lain: bentuk rumah, bahasa, makanan, cara makan, pakaian dan sebagainya. Sekitar 6% dari matra budaya harus ditampi karena faktor asosiasi religi/iman lama, ketakhyulan dan lain sebagainya. Dan sekitar 2% dari matra atau elemen budaya harus ditolak karena berhubungan langsung dengan kekafiran, antara lain: *white/black magic*, *ancestor veneration* (pemujaan nenek moyang) dan *ancestor worship* (penyembahan nenek

moyang) dan lain sebagainya (Mawikere dan Hura, 2022:70). Pada dasarnya Allah menggunakan semua elemen budaya bagi pernyataan diri-Nya. Namun penentuan bagi matra atau elemen yang mana yang digunakan-Nya adalah mutlak kehendak Allah. Tekanan utamanya adalah penggunaan suatu elemen budaya yang sah dan membawa hasil merupakan elemen yang direstui Allah. Tanggung jawab pemberita Injil adalah secara sensitif menyaring dan menakar elemen mana yang dapat dipakai dalam pendekatan Injil. Suatu elemen budaya sah penggunaannya bagi komunikasi Injil yang kontekstual apabila tujuannya untuk memperkenalkan Kristus kepada orang pada suatu kelompok budaya. Kuasa transformasi Kristus atas hidup manusia sebagai makhluk budaya, membuktikan bahwa elemen budaya yang digunakan telah berdaya guna.

Dengan demikian seorang komunikator Injil harus berusaha mengemas isi pemberitaannya dengan bentuk-bentuk yang dikenali dan dihayati oleh konteks budaya penerima Injil. Di samping itu, sebagai pemberita kabar keselamatan, seorang komunikator Injil bukan hanya datang untuk memberitakan pesannya, tetapi juga memikirkan bagaimana pesan tersebut ditangkap dan diterima serta dihayati secara nyata oleh konteks budaya penerima Injil (Abimantrono, 1997:103).

Telah banyak diketahui bahwa realitas sosial budaya masyarakat di seluruh dunia ini memiliki keragaman (*multicultural*). Hal ini juga perlu disadari oleh gereja karena gereja dipanggil keluar dari dunia oleh Yesus Kristus dan Ia menghendaki dan mengutus supaya gereja berinteraksi dengan masyarakat yang multietnis, multikultural dan multireligi (Sudarmanto, 2014:123). Oleh karena itu, komunikasi Injil secara lintas budaya dan pendekatannya yang kontekstual di Indonesia harus mendapat tekanan yang penting. Apabila Injil ingin menyapa dan meyakinkan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya tersebut, maka untuk mengenali realitas sosial budaya yang beragam tersebut membutuhkan bantuan dari ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi budaya (Kana, 2006:7). Adapun Louis Luzbetak (Tanudjaja, 2007:454), seorang teolog Katolik berpendapat bahwa Antropologi budaya adalah sebuah ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh para misiolog (*a missionary science par excellence*). Tidak ada seni atau ilmu pengetahuan yang dapat menolong seorang misiolog untuk memahami prasangka budaya yang dimiliki oleh dirinya dan memahami budaya orang lain secara baik selain ilmu antropologi budaya. Konteks budaya, yang mana merupakan topik utama dari ilmu antropologi budaya merupakan perlengkapan dasar yang harus dimiliki oleh seorang misiolog.

Seorang misiolog terkenal bernama Charles Kraft telah menyadari dan memanfaatkan peranan antropologi budaya atau etnografi dalam teologi Kristen. Charles Kraft (Jong-Kuk, 1996:23) mengemukakan suatu teori yang memadukan antara teologi Kristen dan antropologi budaya yang disebut "Ethnoteologi Kristen". Menurut Kraft (Jong-Kuk, 1996:23), ethnoteologi Kristen berusaha untuk secara hati-hati memilah-milah apa yang di dalam doktrin Kristen bersifat pernyataan suprakultural dari Allah dengan apa yang merupakan "penampilan atau pakaian budaya" terhadap pernyataan tersebut. Selanjutnya bagi Charles Kraft (Jong-Kuk, 1996:23), ethnoteologi Kristen terutama meneliti semua ungkapan dasar teologi Alkitabiah, untuk menentukan mana dari ungkapan-ungkapan yang menyatakan kebenaran kekal dan mana yang menyatakan tafsiran tentang kebenaran. Ungkapan yang menyatakan kebenaran dapat disampaikan kepada orang-orang Kristen dari berbagai latar belakang budaya sebagai bagian yang mendasar dalam kekristenan. Sedangkan ungkapan yang menyatakan tafsiran tentang

kebenaran itu, masih dapat didiskusikan. Misalnya, arti penting baptisan adalah penting dan suprakultural, sedangkan cara baptisan itu relatif atau kultural (Jong-Kuk, 1996:23).

Dengan demikian sangat penting bagi seorang pemberita Injil untuk mempelajari budaya masyarakat yang dilayani serta pentingnya gereja dan lembaga misi untuk mempersiapkan dan mengutus seorang penginjil yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali dan memberdayakan budaya dan matra-matra yang terdapat dalam budaya melalui studi terhadap ilmu sosial, secara khusus antropologi budaya atau etnografi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dibangun melalui studi literatur. Adapun melalui studi literatur, peneliti mempelajari seperti apa dinamika diskusi teoretis mengenai kaitan antara Injil dan Kebudayaan dalam wawasan Injili. Kemudian dilanjutkan penelitian mengenai makna budaya dan matra-matra budaya serta korelasinya yang penting untuk menentukan pemanfaatan matra-matra budaya tersebut dalam pendekatan penginjilan kontekstual. Data-data kualitatif melalui studi literatur tersebut kemudian diolah sedemikian rupa oleh peneliti dalam merumuskan pemanfaatan matra-matra budaya tersebut dalam pendekatan penginjilan kontekstual dengan menggunakan metode eksplorasi.

Pada akhirnya melalui penggunaan metode tersebut akan dapat menjelaskan mengenai seperti apa pemanfaatan matra-matra budaya dalam pendekatan pemberitaan Injil yang kontekstual. Disamping itu akan menganjurkan suatu upaya untuk mempersiapkan seorang penginjil kontekstual yang memiliki integritas, karakter, dan kompetensi mengenai Alkitab dan budaya suatu kelompok masyarakat sebagai konklusi dan implikasi dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Dinamika Persepsi Teologis Mengenai Injil Dan Kebudayaan***

Pada umumnya dalam kalangan gereja dan lembaga misi terdapat beberapa pandangan yang saling berlawanan, apabila Injil diperhadapkan dengan budaya. Terdapat pandangan yang secara radikal menentang budaya. Dimana gereja memandang budaya secara negatif, sehingga Injil dalam posisi yang bertentangan dengan budaya. Gereja perlu menolak budaya dan menjauhkan diri dari budaya, karena Kristus dianggap bertentangan dengan budaya (Niebuhr, 1990:53-63;Mawikere dan Hura, 2022:65-68). Menurut para penganut pandangan ini, tidak terdapat satupun budaya lokal dalam suatu masyarakat yang perlu diberi perhatian dalam memberitakan Injil. Pandangan yang lain menyatakan sikap yang terbuka, menghargai bahkan menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya, sehingga Injil dalam posisi yang harmoni dengan budaya. Injil dimengerti sebagai bagian dari dunia, yaitu bagian yang paling agung, sehingga Injil adalah sama dengan matra-matra budaya yang baik di dunia ini (Niebuhr, 1990:84-90;Mawikere dan Hura, 2022:65-68). Dengan demikian, gereja memandang terdapat kesetaraan nilai antara Kristus dan budaya, sehingga dapat terjadi kecenderungan adanya

penggabungan matra-matra budaya dengan Injil (Brownlee, 2003:185-186; Tanuwidjaja, S., dan Uda, S, 2020).

Pemahaman yang saling bertentangan tersebut tidaklah sesuai dengan esensi komunikasi Injil yang bersifat lintas budaya dan berlaku bagi segala sukubangsa ( $\pi\acute{\alpha}\nu\tau\alpha$   $\tau\grave{\alpha}$   $\epsilon\theta\nu\eta$ /*panta ta ethnē*) seperti yang ditegaskan Alkitab dalam Matius 28:19-20 dan Kisah Para Rasul 1:8. Pada satu sisi, gereja tidak harus menolak atau menjauhkan diri dari budaya. Gereja harus memiliki upaya untuk mewujudkan diri dan pelayanan dengan bentuk-bentuk yang dikenal dan dihayati oleh konteks budaya masyarakat yang dilayani. Sebagai pembawa שלום/*shalom* yang memberitakan kabar keselamatan, gereja bukan hanya datang untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menggumuli dan mengemas bagaimana pesan tersebut ditangkap dan diterima serta dihayati secara nyata oleh konteks budaya masyarakat penerima Injil (Abimantrono, 1997:103). Gereja juga tidak harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya. Sebagai ciptaan yang menyandang gambar Allah (*imago Dei*), manusia memiliki budaya dengan matra-matra yang baik dan indah (Tong, 2013:62). Namun karena manusia telah mengalami kejatuhan dalam dosa dan penetrasi dosa telah merembes ke seluruh aspek kehidupan dan ciptaan, maka seluruh budayanya juga telah dinodai oleh dosa dan sebagian dari padanya telah dikuasai oleh roh jahat. Dengan demikian sudah tidak terdapat kemungkinan lagi untuk menemukan dan menghasilkan budaya yang sempurna tanpa pengaruh dosa (Tong, 2013:62). Masih terdapat pandangan yang lain lagi mengenai relasi antara Injil dan budaya. Pandangan ini mengemukakan bahwa gereja harus menggunakan peran kenabiannya untuk meneliti, menafsirkan dan menilai setiap keadaan. Gereja harus melihat berbagai masalah yang ada dan mengambil bagian untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagai contoh adalah model kontekstualisasi yang melahirkan teologi pembebasan (*liberation theology*). Teologi ini dimulai dengan keprihatinan akan penderitaan yang dialami oleh manusia secara pribadi maupun kelompok dalam konteks budaya tertentu. Disinilah gereja dapat mengambil bagian untuk menjawab masalah-masalah tersebut. Berdasarkan teologi ini, gereja diperhadapkan dengan teologi yang menggumuli penderitaan manusia dan jalan keluar yang akan diambil. Pemahaman teologi ini dimulai dari budaya, fakta-fakta dunia dan sejarah, bukan dimulai dari Alkitab (Hesselgrave dan Rommen, 2015:187). Teologi pembebasan ini memiliki kekeliruan yang besar apabila berhadapan dengan esensi Injil. Sebab tujuan utama dari teologi pembebasan dan varian-varianannya seperti teologi feminisme, teologi *Minjung*, *Black Theology*, *Social Gospel*, dan lain sebagainya adalah perbaikan manusia dan bukan kelahiran kembali, yang mana manusia di dalam Kristus menjadi ciptaan baru seperti yang dimaksudkan oleh Injil (Hesselgrave dan Rommen, 2015:187). Menurut Bosch (2016:671-672; Thomas, 2019:246-264), teologi pembebasan memiliki hubungan dengan teologi liberal yang mengikat diri dengan motif kemakmuran duniawi melalui modernisasi. Dalam hal ini mereka memusatkan perhatian kepada manusia (*antroposentris*) dan bukan kepada Allah (*Teosentris*). Karena itu pandangan ini tidak sesuai untuk diterapkan dalam pemberitaan Injil yang benar, sebab dalam memberitakan Injil harus dimulai dan didasarkan pada wahyu Allah dalam Alkitab (Tong, 2013:3).

Seyogyanya gereja harus menjadi agen yang membaharui, menerangi dan mengubah budaya. Pada satu sisi gereja tidak harus menolak atau menjauhkan diri dari budaya, karena setiap manusia dan masyarakat sebagai ciptaan Allah pada dasarnya adalah manusia budaya. Pada sisi yang lain, gereja tidak harus menyesuaikan diri

sepenuhnya dengan budaya, karena penetrasi dosa atas manusia, masyarakat, ciptaan dan budaya. Terdapat penelitian yang mengejutkan bahwa saat ini banyak orang yang menyebut diri mereka *Cultural Christianity* yang maksudnya adalah suatu keyakinan bahwa nilai-nilai Kristen memiliki kuasa untuk mengubah atau mentransformasi suatu budaya dan bangsa (Yong, 2014:219-221; Yung, 2017:351) Karena itu, gereja harus tetap hidup dalam dunia yang memiliki budaya, sambil melakukan upaya pembaharuan (transformasi) terhadap budaya sesuai Firman Tuhan (Brownlee, 2003:198-200). Dengan demikian, pada saat Injil akan diberitakan dalam setiap konteks budaya dan masyarakat, ia akan membersihkan budaya serta membawa budaya lebih dekat kepada Firman Tuhan (Tong, 2013:62). Upaya kontekstualisasi Injil mutlak dibutuhkan dalam pelayanan gereja dan lembaga misi, sehingga tidak terdapat hambatan dalam pemberitaan Injil. Adapun kekuatan kontekstualisasi terletak pada cakupan keseluruhan konteks budaya setempat menjadi medan penjumpaan dengan Injil (Martasudjita, 2021:17). Akan tetapi, tetap harus terdapat perbedaan antara Injil dengan matra-matra budaya. Injil memiliki jati diri seperti yang dinyatakan Alkitab, sebab hanya melalui Injil manusia dan masyarakat beserta budayanya mengalami pembaharuan atau transformasi sebagai ciptaan baru (2 Korintus 5:17).

### ***Matra-Matra Budaya Suatu Masyarakat Sebagai Sasaran Penerima Injil***

Edward B. Taylor (Mulyana dan Rakhmat, 2013:60) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota-anggota suatu masyarakat. Robert Lowie (Sa'u, 2006:34) berpendapat bahwa budaya sebagai seluruh pengetahuan yang diterima dari masyarakat berupa kepercayaan, adat istiadat, kaidah-kaidah kesenian, kebiasaan-kebiasaan mengenai makanan serta kemahiran-kemahiran yang diterima, bukan oleh karena kecakapan sendiri, melainkan sebagai warisan zaman dahulu, melalui pendidikan formal maupun informal. Ken Myers (Frame, 2005:2) mengemukakan definisi budaya yang komprehensif yaitu pola dinamis, suatu matrik yang selalu berubah dari objek, artifak, suara, lembaga, filsafat, mode, antusiasme, mitos, prasangka, relasi, sikap, rasa, ritual, kebiasaan, warna dan cinta, semua bersatu dalam satu individu, dalam kelompok, serta kumpulan-kumpulan dan asosiasi-asosiasi dari orang-orang (yang mana banyak dari antara mereka tidak tahu bahwa mereka berasosiasi), dalam buku-buku, bangunan-bangunan, dalam penggunaan ruang dan waktu, dalam peperangan, dalam humor serta dalam makanan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa arti budaya sangatlah luas, meliputi tingkah laku dan hasil tingkah laku manusia yang teratur oleh penataan tingkah laku yang harus dipelajari dan tersusun dalam kehidupan masyarakat. Budaya adalah seluruh cara hidup suatu masyarakat yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan, filsafat, mengandung dimensi ekonomi, politik, hukum dan segala sesuatu (Jong-Kuk, 1996:12).

Dengan memahami definisi budaya, maka dapat diperoleh suatu gambaran mengenai matra-matra budaya atau bentuk-bentuk budaya. Yang dimaksudkan dengan matra-matra budaya adalah unsur-unsur budaya mulai dari hal-hal atau aspek-aspek yang terkecil hingga hal-hal atau aspek-aspek yang paling besar (Sa'u, 2006:37). Matra budaya

adalah sesuatu yang bersifat universal yang dapat dinamakan sebagai isi pokok setiap budaya yang terdapat di seluruh dunia ini (Jong-Kuk, 1996:14).

Di antara para ahli antropologi budaya terdapat keragaman pendapat mengenai aspek yang berkaitan dengan matra-matra budaya. Adapun Paul G. Hiebert (1992:113-175;2016:13-30) mengemukakan beberapa matra budaya, yakni: simbol dan komunikasi, status, peran, relasi dan siklus kehidupan. Sedangkan menurut McChung Lee (Eilers, 1995:26), matra-matra budaya diklasifikasikan sebagai: ungkapan bahasa, seni, mitologi dan pengetahuan, pelaksanaan agama, keluarga, sistem sosial dan pemerintahan. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2013:62-67) budaya memberi identitas kepada sekelompok manusia. Matra-matra budaya merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain. Karena itu, mereka membagi matra-matra budaya berdasarkan komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar serta kepercayaan dan sikap.

Antropolog C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 2015:202-204) secara sederhana mengungkapkan tujuh unsur yang berkaitan dengan matra budaya yang ditemukan dalam setiap budaya bangsa-bangsa di seluruh dunia, yakni: peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi atau hal-hal religius. Menurut Koentjaraningrat (2015:186-189) masing-masing matra budaya yang bersifat universal ini pada akhirnya akan terwujud dalam tiga klasifikasi wujud kebudayaan, yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu keseluruhan dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya. Hal ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan, bersifat abstrak dan terletak dalam alam pikiran manusia. Gagasan-gagasan ini banyak yang hidup dan memberi jiwa (*spirit*) kepada masyarakat serta tidak terlepas satu sama lain melainkan berkaitan menjadi satu sistem yang disebut sistem budaya (*cultural system*) atau dikenal sebagai adat istiadat. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu keseluruhan aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial (*social system*), yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul antara satu sama lain dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu dan bersifat konkrit. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hal ini disebut sebagai kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil karya manusia yang bersifat fisik dalam masyarakat. Kebudayaan fisik dapat menciptakan perubahan atau membentuk lingkungan hidup tertentu yang semakin menjauhkan manusia dari lingkungan aslinya sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Dengan memahami matra-matra budaya suatu masyarakat akan mempunyai dampak tertentu dalam upaya membangun suatu pendekatan penginjilan yang kontekstual yang pada gilirannya akan mempengaruhi aktualisasi pekabaran Injil terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu (Tomatala, 2017:93).

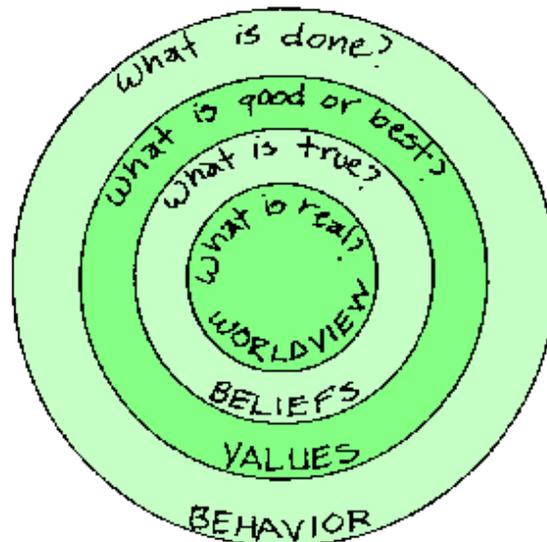
Berdasarkan pemahaman terhadap arti budaya dan matra-matra budaya yang begitu luas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Injil yang bersifat lintas budaya dan kontekstual berkaitan pula dengan faktor-faktor yang sangat luas. Faktor-faktor tersebut mencakup bahasa, nilai-nilai budaya, kepercayaan, komunikasi, perubahan, Akulturasi-Enkulturasi, dan *worldview* dari pelaku-pelaku yang terlibat dalam proses

pemberitaan Injil tersebut. Dengan kata lain untuk mewujudkan sebuah pemberitaan Injil yang kontekstual, maka diperlukan pemahaman budaya yang utuh terhadap konteks masyarakat penerima Injil.

### ***Mengenal Konsep Worldview Sebagai Level Terdalam Budaya Suatu Masyarakat***

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa budaya merupakan pengetahuan sosial dari masyarakat tertentu, yang mana manusia dalam masyarakat tersebut bekerja dan mengatasi segala macam masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi menurut Edward T. Hall (Tanudjaja, 2007:454), budaya kerap kali menyembunyikan lebih banyak dari pada apa yang dinyatakannya, dan anehnya yang disembunyikan secara paling efektif disembunyikan dari orang yang berbagian dengan budaya tersebut. Karena itu, budaya pada dasarnya adalah *ideational* dari pada perilaku yang dapat diamati. Esensi dari budaya adalah ideologi atau *worldview*-nya, dan bukan pola perilaku yang dapat diamati. Karena itu, budaya tidak dapat dipisahkan dari *worldview*. *Worldview* itu seperti kaca mata yang telah terbentuk oleh budaya, yang mana melalui kaca mata itu kita melihat segala sesuatu di sekeliling kita. Di satu pihak, budaya membentuk *worldview*. Di pihak lain, *worldview* membangun suatu budaya (Tanudjaja, 2007:455).

Pada umumnya metode yang digunakan untuk menolong seseorang dalam mengenal nilai-nilai budaya suatu masyarakat melalui pemahaman terhadap pandangan dunia (*woldview*) suatu masyarakat (Halim, 2000:55-57). Konsep *woldview* divisualisasikan dalam lapisan-lapisan yang merupakan tingkatan pemahaman dari satu tahap ke tahap berikutnya sebelum masuk ke dalam inti budaya yang sebenarnya. Lloyd E. Kwast (Winter & Hawthorne, 2021:C–6) dalam artikel mengenai pemahaman kebudayaan (*Understanding Culture*) melukiskan lapisan-lapisan tersebut seperti yang tercantum dibawah ini.



Gambar 1

Lapisan-lapisan untuk Mengenal nilai-nilai budaya Masyarakat  
Sumber: Lloyd E. Kwast (Winter & Hawthorne, 2021), hal. C–6.

Penjelasan dari lapisan-lapisan yang nampak di atas seperti yang diungkapkan oleh Lloyd E. Kwast (Winter & Hawthorne, 2021:C—4-C—6) adalah: Pertama, *Behavior* (Perilaku) yaitu kegiatan suatu kelompok masyarakat yaitu apa yang sedang dilakukan. Hal ini merupakan lapisan luar dan paling dangkal dari kebudayaan. Kedua, *Values* (Nilai-nilai) adalah hal yang kedua. Dalam meneliti budaya, seseorang akan menemukan begitu banyak perilaku yang diteliti yang ditentukan oleh pilihan-pilihan serupa yang dibuat oleh masyarakat tersebut. Pilihan-pilihan ini mencerminkan nilai-nilai budaya, lapisan berikutnya dari pemahaman kita akan budaya. Permasalahannya selalu mengenai pilihan-pilihan mengenai apa yang “baik”, apa yang “bermanfaat”, atau apa yang “terbaik”. Nilai-nilai menolong suatu kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya tersebut untuk memahami apa yang “patut” atau “harus” dilakukan agar “cocok” atau sesuai dengan pola kehidupan mereka. Ketiga, *Beliefs* (Kepercayaan). Setelah pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku dan nilai-nilai, maka akan diperhadapkan dengan pertanyaan yang lebih mendasar dalam hakekat budaya. Perlu tingkat pemahaman yang lebih dalam, yaitu kepercayaan. Kepercayaan ini yang menjawab pertanyaan: “apa yang benar?” Nilai-nilai dalam budaya mencerminkan sistem kepercayaan yang melandasinya. Keempat, *Worldview* (pandangan dunia atau pandangan hidup).

Adapun *Worldview* (pandangan dunia) merupakan level yang terdalam (*deep level*) atau inti (*core*) dari suatu budaya. Pada dasarnya *Worldview* (pandangan dunia) adalah pusat pembakuan, penguasaan serta pengendalian konsep yang berbentuk asumsi-asumsi yang merupakan perkiraan dasar bagi kehidupan suatu masyarakat atau kelompok budaya (Tomatala, 2017:61-62). Dengan pandangan dunia itu masyarakat tersebut mengungkapkan identitas dirinya. Melalui pandangan dunia inilah setiap orang dari suatu masyarakat melihat realitas mengenai dirinya, Allah serta orang lain dan segala sesuatu di sekitarnya (Tomatala, 2017:61-62). Adapun Halim (2000: 104-105) mengemukakan bahwa pandangan dunia diperoleh melalui proses pembudayaan (*enculturation*) di mana generasi tua mengajar dan generasi muda belajar tentang sesuatu, baik secara formal atau tidak formal serta proses akulturasi yang berasal dari luar lingkungan hidup kelompok masyarakat.

Menurut Tomatala (2017:65) dalam setiap budaya perbuatan apapun mengungkapkan pandangan dunia (*worldview*), yakni “nilai hidup” yang telah baku (institusi) dan merupakan sifat dari seseorang. Bahasa tulisan atau lisan dan perbuatan adalah bentuk budaya yang mempunyai fungsi dan arti tertentu. Dengan demikian, untuk mengenal nilai-nilai budaya suatu masyarakat, perlu diketahui fungsi dari arti setiap budaya; jawaban tentang “apa” dan “mengapa” harus digali dari sumbernya, sehingga memperoleh pengertian yang tepat akan maksud yang sebenarnya yang memudahkan dalam komunikasi lintas budaya. Tomatala (2017:64-65) mengemukakan bahwa fungsi dari *worldview* seseorang atau sekelompok masyarakat adalah: *Pertama*, menjelaskan tentang apa dan mengapa sesuatu itu ada sebagaimana adanya. *Kedua*, meneguhkan dan mengesahkan sesuatu yang dipikir atau dilakukan dalam suatu konteks budaya tersebut. *Ketiga*, Memberi dukungan psikologis (*psychological reinforcement*) bagi segala tindak budaya dalam lingkup sosial, entah itu benar atau tidak, dalam pandangan orang lain. *Keempat*, merangkumkan dari segenap aspek hidup dan membuat sistematisasi dan urutan prioritas bagi hidup sehingga terciptalah tata dan cara hidup sosial. *Kelima*,

mengadaptasi fakta budaya yang terjadi dan siap untuk berubah dan menyesuaikan diri. *Keenam*, membuat urutan nilai yang menetapkan sikap kelompok budayanya atas suatu tindak budaya yaitu nilai primer, yang dipertaruhkan secara mati-matian, Kemudian nilai sekunder, yaitu yang cukup penting, harus dilakukan, dan orang siap untuk berkorban baginya, tetapi dapat pula dipertimbangkan. Selanjutnya nilai tertier, yaitu yang kurang berarti dan kurang berharga. Di sini sesuatu boleh dilakukan, boleh juga tidak tanpa ada sangsi budaya.

Menurut Kraft (Wimber, 1986:75), *worldview* merupakan suatu pola budaya dari suatu realitas kehidupan di tengah masyarakat budaya tertentu yang telah dikonsepsikan. Dapat pula dikatakan sebagai pusat/jantung dari budaya, yang sangat kuat pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan budaya. Lebih lanjut Kraft (Wimber, 1986:75) menyatakan bahwa *worldview* mempunyai fungsi menjelaskan, menilai, menciptakan kebersamaan psikis dan mempersatukan suatu kelompok masyarakat. *Worldview* negara-negara Barat bersumber pada sekularisme, materialisme dan rasionalisme, yang sangat berpengaruh menghalangi seseorang untuk mempercayai hal-hal yang bersifat metafisika. Berbeda dengan *worldview* negara-negara Timur yang banyak dipengaruhi oleh paham animisme, justru memahami dan menerima hal-hal yang spiritual sebagai hal yang wajar. Hal inilah yang membedakan nilai-nilai budaya Barat dengan nilai-nilai budaya Timur. Tomatala (2007:117) mengemukakan bahwa perbedaan *worldview* ini menjelaskan adanya “jurang” yang terbentang antara suatu budaya dengan budaya lainnya. Karena itu, setiap peserta budaya memiliki tanggungjawab untuk membangun jembatan bagi kelancaran komunikasi lintas budaya dengan menggunakan pendekatan *dynamic equivalence*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam setiap budaya terdapat dinamika dari *worldview* yang dapat dianalogikan dengan *worldview* budaya lainnya, karena memiliki kesamaan substansi yang dapat membawa dampak yang berimbang. Dengan pendekatan *dynamic equivalence* dapat mengupayakan adanya hubungan antar budaya dengan dampak akulturasi yang berimbang dalam budaya yang satu kepada budaya yang lain.

Konsep *worldview* adalah cara untuk memahami seseorang atau sekelompok masyarakat dalam hubungannya dengan realitas maupun cara untuk memahami realitas dalam hubungannya dengan eksistensi seseorang atau sekelompok masyarakat. Injil merupakan berita yang menawarkan seseorang untuk memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, lingkungan dan diri sendiri. Pemahaman dan penerimaan terhadap berita Injil sangat bergantung dengan upaya mengemas dan memberitakan Injil yang relevan dengan konteks penerima Injil. Karena itu konsep *worldview* merupakan kajian yang sangat penting dalam upaya mengembangkan penginjilan kontekstual.

### ***Kepercayaan Sebagai Matra Budaya***

Pembahasan mengenai kaitan antara budaya dan kepercayaan dapat dikatakan sebagai dua sisi dari satu fenomena saja atau ibarat dua sisi dari satu mata uang logam. Budaya dan kepercayaan merupakan dua hal yang bersifat simultan, tidak dapat diurutkan atau diparalelkan serta dipisahkan (Saruan, 2003:59). Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kepercayaan (*beliefs*) merupakan salah satu komponen atau sistem budaya dan bagian penting dari *worldview* (Mulyana dan Rakhmat, 2013:210). Sekalipun demikian menurut Sa’u (2006:109) antara budaya dan kepercayaan selalu terdapat dialektika atau hubungan timbal balik, yaitu: *Pertama*, secara tersirat atau tersurat kepercayaan selalu

dibicarakan dalam setiap perbincangan mengenai sikap kebergantungan terhadap Tuhan atau keterkaitan dengan Tuhan. *Kedua*, melalui pengalaman kepercayaan manusia terhadap Tuhan, manusia memahami dirinya sendiri sebagai satu makhluk yang terbuka. *Ketiga*, Melalui pengalaman kepercayaan, manusia juga merenungkan masalah-masalah yang berkaitan dengan budaya, yaitu mengenai keberadaan dirinya, asal usulnya dan kepenuhan hidupnya.

Dialektika antara pengalaman kepercayaan dan pemahaman diri sendiri secara budaya justru membantu mengembangkan kepercayaan sebagai komponen atau sistem budaya. Karena itu kepercayaan bisa memperkaya diri dengan pengambilalihan atau penyesuaian berbagai matra dari budaya yang dapat diberikan pengertian baru seperti yang menjadi pembahasan dalam kontekstualisasi (Sau, 2006:109).

Kepercayaan adalah usaha manusia untuk mencari kebenaran atau sesuatu yang lebih kuat, lebih berkuasa, untuk mendapatkan perlindungan atau pertolongan. Usaha ini dilakukan nabi-nabi atau rasul-rasul melalui wahyu Allah dan orang kafir melalui rasio, pengalaman dan penemuan yang kemudian melahirkan kepercayaan (Halim, 2000:3). Kepercayaan pada dasarnya terbentuk atas adanya kesadaran manusia yang bersikap tergantung (dependensi) pada suatu kekuatan di luar dirinya, yaitu pada Sang Khalik/Tuhan atau pada "sesuatu". Hal ini menunjuk pada sikap keyakinan, sikap ketergantungan kepada yang transenden, yang mendorong manusia untuk menemukan sifat rohaninya. Karena itu, kepercayaan adalah bagian yang tidak dapat dipilah-pilah dengan budaya (Saruan 2003:63). Seperti yang telah diungkapkan bahwa salah satu bentuk pendekatan dalam mempelajari antropologi budaya adalah memahami manusia sebagai makhluk yang utuh/holistik. Sebagai makhluk yang utuh/holistik manusia memiliki unsur jasmani maupun rohani. Dengan kepercayaan terhadap yang transenden, manusia dapat mengekspresikan sifat rohaninya maupun mengaplikasikan keberadaannya sebagai makhluk berbudaya (Saruan, 2005:83-84).

Adapun perbedaan antara kepercayaan dan budaya lebih bersifat fungsional dan saling melengkapi antara keduanya. Kepercayaan menekankan dimensi transendensi (yang mengatasi/melampaui segala sesuatu). Kepercayaan memberi isi pada budaya, sedangkan budaya menekankan dimensi imanensi (yang diam/masuk dalam diri manusia). Dengan demikian budaya memberi bentuk pada kepercayaan (Sa'u, 2006:116-117).

Upaya memberitakan Injil yang kontekstual terhadap sekelompok masyarakat tidak terlepas dari upaya untuk melakukan kajian terhadap kepercayaan masyarakat penerima Injil tersebut. Karena itu seorang pemberita Injil harus memahami bagaimana hubungan masyarakat penerima Injil dengan realitas kekuatan yang berada di atas dirinya serta bagaimana masyarakat tersebut mengungkapkan kepercayaannya melalui berbagai ritus dan simbol. Dengan demikian pada saat Injil diberitakan akan dapat dipahami dan diterima dalam konteks kepercayaan masyarakat tanpa harus mengalami konflik maupun sinkretisme.

### ***Komunikasi Sebagai Matra Budaya***

Apabila menelaah beberapa definisi budaya dan matra-matra budaya seperti yang telah diungkapkan di atas, jelas bahwa keberadaan masyarakat pada lingkungan sosial budaya dan lingkungan pengetahuan memerlukan dimensi komunikasi. Tidak mungkin masyarakat melakukan interaksi terhadap lingkungan sosial budaya dan pengetahuan

tanpa terjadinya saling tukar komunikasi dan diskusi serta penyimpanan hal-hal yang telah diterima dalam interaksi tersebut (Eilers, 1995:26). Tidak ada masyarakat manusia yang dapat bertahan tanpa komunikasi sebab salah satu fungsi terpenting dari setiap matra budaya adalah untuk menyampaikan makna kepada setiap anggota masyarakat serta melalui pengaruh budaya setiap masyarakat belajar berkomunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2013:26).

Menurut Sukamto (2006:10), komunikasi adalah seni penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator untuk merubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan dan pemahamannya) ke pola dan pemahaman yang dikehendaki komunikator. Jadi proses penyampaian informasi itu berdaya guna terhadap komunikan maupun komunikator. Sedangkan menurut Mulyana dan Rakhmat (2013:15), komunikasi adalah suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku yang mana sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

Alat yang paling diperlukan dalam komunikasi, baik secara lokal maupun lintas budaya adalah bahasa. Bahasa membedakan manusia dari makhluk lain di seluruh dunia. Hanya manusia yang berbicara dan mengungkapkan dirinya melalui kata-kata. Jadi bahasa merupakan instrumen utama bagi komunikasi manusia. Bahasa memberi ciri kepada budaya. Tanda-tanda yang menyatakan kekhasan suatu budaya adalah alat-alat berupa benda dan bahasa. Dari benda-benda dan bahasa kita dapat mengenali dan mengidentifikasi suatu budaya. Disamping itu, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan hasil-hasil budaya, kondisi budaya dan perasaan seseorang (Eilers, 1995:66). Dengan demikian bahasa merupakan alat komunikasi yang potensial bagi manusia dan masyarakat dalam budaya mana pun.

Upaya memberitakan Injil yang kontekstual tidak terlepas dari upaya untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi dari masyarakat penerima (*receiver/receptor*) Injil. Pemberitaan Injil yang bersifat lintas budaya bisa menjadi lebih efektif apabila pemberita, berita dan penerima berita terjadi interaksi yang baik. Dalam upaya pemberitaan Injil yang kontekstual baik berita maupun bahasa yang digunakan dalam menyampaikan berita perlu mendapat perhatian. Meskipun berita Injil merupakan kabar baik namun apabila disampaikan dengan bahasa yang tidak dimengerti, maka tidak ada orang yang akan mendengar dan memahaminya. Karena itu, seorang pemberita Injil seyogyanya mempelajari dan menggunakan bahasa dari masyarakat penerima Injil dalam menyampaikan Injil secara kontekstual terhadap suatu masyarakat.

### ***Perubahan Sebagai Matra Budaya***

Perubahan atau berkembangnya manusia dan masyarakat adalah sesuatu yang sudah pasti akan terjadi seiring dengan terjadinya perubahan waktu secara dinamis (Kaplan dan Manners, 2012:82). Dalam ilmu antropologi budaya, perubahan budaya umat manusia sudah pasti terjadi karena proses perkembangan budaya baik secara evolusi, yaitu proses perubahan yang lambat dari tingkat budaya yang sederhana hingga ke tingkat yang lebih tinggi maupun secara revolusi, yaitu proses perubahan yang terjadi secara cepat (Wiranata, 2019:133).

Perubahan budaya terjadi oleh karena proses penyebaran budaya secara geografi yang terjadi oleh perpindahan sukubangsa-sukubangsa dan bangsa-bangsa di muka bumi

(difusi), penemuan-penemuan baru yang besar yang mengubah cara hidup manusia (inovasi) serta proses belajar unsur-unsur budaya asing oleh warga suatu masyarakat (asimilasi budaya). Proses ini akan menyebabkan suatu perubahan budaya (evolusi maupun revolusi) baik secara individu maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat (Fathoni, 2006:24).

Adapun proses perubahan budaya menyebabkan munculnya tingkat-tingkat perubahan dan karena proses ini tidak terjadi pada kecepatan yang sama pada semua kelompok masyarakat atau bangsa di dunia, maka muncul tingkat-tingkat perubahan pada matra-matra budaya manusia, yaitu tingkat yang kurang maju, agak maju dan sangat maju/moderen (Wiranata, 2019:133). Di sini terdapat beberapa proses yang mempengaruhi tingkat perubahan budaya umat manusia, di antaranya: proses akulturasi dan enkulturasi.

Mengupayakan pemberitaan Injil yang kontekstual berkaitan dengan upaya mengamati dan mempelajari berbagai perubahan yang muncul di tengah masyarakat penerima Injil. Tingkat penerimaan maupun penolakan terhadap Injil yang berasal dari luar kerap kali dipengaruhi oleh tingkat penerimaan maupun penolakan masyarakat terhadap budaya dan pengaruh luar. Oleh sebab itu, seorang pemberita Injil perlu mempelajari tingkat penerimaan maupun penolakan masyarakat terhadap pengaruh luar, sehingga dia dapat memperoleh suatu pijakan bagaimana mengemas dan memberitakan Injil yang tingkat penolakannya tidak terlalu besar.

#### ***Akulturasi-Enkulturasi Sebagai Matra Budaya***

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa proses perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan budaya sudah pasti terjadi dan terwujud dalam tingkat-tingkat perubahan budaya. Adapun proses yang mempengaruhi tingkat perubahan budaya umat manusia adalah akulturasi dan enkulturasi.

Akulturasi (*acculturation*) adalah suatu proses pembentukan budaya yang baru karena pengaruh dari budaya luar (Halim, 2000:98). Akulturasi merupakan proses penjumlahan dua budaya bahkan lebih yang berbeda dan kemudian saling berinteraksi dan mempengaruhi sedangkan hasilnya diserahkan kepada proses alamnya baik diterima, diserap sebagian maupun ditolak (Martasudjita, 2021:14-15). Dengan kata lain, akulturasi dapat dijabarkan sebagai suatu proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu budaya tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lain sehingga unsur-unsur lain tersebut diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas budaya yang asli (Wiranata, 2019:125).

Dalam proses akulturasi ini peserta budaya luar (*etic*) tetap mempertahankan prinsip budayanya, tapi proses masuknya budaya baru harus mendapat persetujuan orang dalam (*emic*) untuk menerima atau adaptasi (budaya dalam mengadaptasi budaya luar) atau adopsi maupun modifikasi (budaya luar memodifikasi budaya dalam) atau substitusi (penggantian dari budaya yang sudah ada). Halim (2000:98) berpendapat bahwa dalam proses akulturasi terjadi dua hal yakni: adaptasi sementara (*temporary adaptation*) ke dalam budaya yang baru dan kelak akan kembali kepada budaya aslinya serta asimilasi (*permanent adaptation*) yaitu orang yang masuk ke dalam budaya yang baru secara permanen dan tidak akan kembali ke budaya asli.

Menurut Fathoni (2006: 31) terdapat lima masalah penting yang berkaitan dengan masalah akulturasi, yaitu: *Pertama*, masalah metode untuk pengamatan atau observasi, mencatat dan melukiskan suatu proses akulturasi yang terjadi. *Kedua*, masalah unsur budaya asing yang mudah diterima dan yang sukar diterima. *Ketiga*, masalah unsur apa yang mudah diganti dan tidak mudah diganti atau diubah. *Keempat*, masalah individu yang cepat dan sukar menerima proses akulturasi. *Kelima*, masalah ketegangan dari krisis sosial akibat akulturasi. Menurut Halim (2000:58) perubahan yang terjadi dalam proses akulturasi menghasilkan beberapa klasifikasi, yaitu: Demoralisasi atau terjadi konflik dan merusak semangat budaya setempat. Kemudian Disintegrasi atau merusak budaya secara total. Selanjutnya Disekuilibrium atau mengubah arah/tujuan hidup penerima dan membawa ketidakstabilan.

Fathoni (2006: 31-32) mengemukakan bahwa dalam proses penelitian pada suatu masyarakat mengenai jalannya proses akulturasi seorang peneliti seyogyanya memperhatikan beberapa hal khusus, yaitu: *Pertama*, keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Hal ini sebenarnya merupakan bahan sejarah dari masyarakat yang diteliti. Apabila budaya dalam masyarakat penerima tertuang dalam sumber-sumber tertulis, maka sumber-sumber tersebut dapat dikumpulkan peneliti dengan menggunakan metode-metode yang biasa dipakai para ahli sejarah, yaitu studi literatur/kajian pustaka. Apabila tidak terdapat sumber tertulis masih banyak metode lain untuk mengumpulkan bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sekalipun terbatas dalam ruang dan waktu, misalnya dengan metode wawancara dengan orang tua dalam masyarakat yang masih mengalami zaman yang lampau. *Kedua*, individu-individu dari budaya asing yang membawa unsur-unsur budaya asing. *Ketiga*, saluran-saluran yang dimulai oleh unsur-unsur budaya asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima. *Keempat*, bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur budaya asing. *Kelima*, reaksi individu yang terkena unsur-unsur budaya asing.

Enkulturas (*enculturation*) adalah proses terjadinya pembentukan budaya yang melibatkan kreatifitas peserta budaya dari dalam dan terjadi saat seorang bayi lahir ke dalam dunia hingga menjadi dewasa (Halim, 2000:98). Enkulturas menunjuk kepada proses belajar seorang pribadi yang sedang masuk ke dalam budayanya (Martasudjita, 2021:13). Dengan kata lain proses enkulturas adalah proses sosial yang mana individu belajar menyesuaikan diri dan alam pikiran serta sikapnya terhadap adat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakatnya. Berkaitan dengan proses-proses tersebut dalam kenyataannya di masyarakat tidak semua individu secara mulus melewati tahapan tersebut. Terdapat beberapa individu yang mengalami hambatan ini yang disebut *deviants* (Fathoni, 2006:27). *Deviants* yang positif akan merupakan sumber dari berbagai kejadian dalam masyarakat dan budaya sehingga menimbulkan perubahan budaya. *Deviants* yang negatif menimbulkan berbagai ketegangan sosial, kerusuhan, kejahatan, bunuh diri masal, dan lain sebagainya (Wiranata, 2019:123).

Adapun proses enkulturas sudah dimulai sejak kecil dalam diri seseorang. Karena itu, enkulturas disebut pelaziman budaya (*cultural conditioning*) atau pemrograman budaya (*cultural programing*). Pada mulanya berasal dari orang-orang di dalam lingkungan keluarga kemudian dari teman-teman sebaya. Sekali seseorang belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, maka pikiran dan perasaan dan nilai budaya yang mendorong akan tindakan meniru tersebut telah diinternalisasikan dalam pribadi orang tersebut. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang

mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Kadang-kadang berbagai norma dipelajari seseorang secara sebagian-sebagian dengan mendengar dari berbagai macam orang dalam lingkungan pergaulan pada saat yang berbeda-beda yang mana norma tersebut dibicarakan atau diajarkan (Fathoni, 2006:27).

Manusia adalah makhluk sosial budaya yang memperoleh perilakunya melalui proses belajar. Segala sesuatu yang dipelajari manusia dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Melalui akulturasi dan enkulturasi manusia bukan saja belajar secara eksternal maupun internal namun dapat mengantisipasi setiap perubahan budaya yang memang harus terjadi, baik dengan menerima atau menolak perubahan tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2013:147-150).

Seperti yang telah diungkapkan di atas, tingkat penerimaan maupun penolakan terhadap berita Injil sangat dipengaruhi oleh sikap terbuka maupun tertutup dari masyarakat terhadap pengaruh luar. Oleh sebab itu, seorang pemberita Injil yang sedang mengembangkan pendekatan penginjilan yang kontekstual perlu mempelajari bagaimana sekelompok masyarakat telah menerima proses belajar terhadap budayanya (enkulturasi). Dia perlu meneliti bagaimana tingkat keterbukaan masyarakat terhadap pengaruh luar serta proses penyebaran maupun penerimaan masyarakat terhadap berbagai budaya dan pengaruh luar (akulturasi). Dengan demikian pemberitaan Injil dapat dikemas dalam berita yang sesuai dengan norma-norma kehidupan yang telah lazim dengan konteks masyarakat penerima Injil.

#### ***Dinamika Pendayagunaan Matra-Matra Budaya Dalam Pekabaran Injil Kontekstual***

Kaitan antara budaya dan penginjilan yang kontekstual sangat erat. Dalam hal ini hubungan dari tiga entitas budaya harus dikaji dalam mengembangkan pendekatan penginjilan kontekstual, yaitu budaya pemberita Injil (pemberita Injil terikat pada konteks budayanya); budaya Konteks Injil (yaitu *Hebraic-Hellenistic/Ibrani-Yunani*) dan budaya penerima Injil, serta keseluruhan konteks budaya totalnya, yaitu integrasi antara budaya pemberita Injil, budaya konteks Injil dan budaya penerima Injil (Tomatala, 2017:7;Moreau, 2012).

Pemberita Injil memiliki konteks budaya sendiri. Ia adalah seorang pribadi yang dibesarkan di suatu lingkungan kebudayaan tertentu yang berbeda dengan kebudayaan penerima maupun konteks dari teks berita Injil yang akan disampaikan. Ia memiliki pandangan dan prinsip hidup tersendiri. Hidupnya juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman tertentu. Dengan demikian konteks budaya pemberita Injil seringkali mempengaruhi beritanya (Halim, 2000:81-82;Moreau, 2012).

Penerima berita juga memiliki konteks budaya sendiri. Hidupnya dibesarkan oleh lingkungan dan budayanya selama bertahun-tahun. Dari segi sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya penerima yang khas dan berbeda dengan yang dimiliki pemberita dan konteks berita yang akan disampaikan.

Karena itu, seorang pemberita Injil harus menyadari bias-bias budayanya, menilai budayanya sedemikian rupa, mengkritisi budayanya dengan Injil dan memahami Injil dengan budayanya yang berbeda dengan budaya penerima berita. Ia harus mempelajari konteks budaya penerima berita sehingga pelayanannya dapat dilakukan dengan efektif. Seringkali seorang penginjil harus tinggal beberapa waktu di tengah-tengah suatu masyarakat yang kepadanya ia akan melayani, sambil meneliti konteks budaya penerima berita sebelum ia memberitakan sesuatu kepada mereka (Halim, 2000:82-83;Moreau,

2012). Pada waktu ia tinggal di tengah-tengah suatu masyarakat dan meneliti budaya penerima berita, ia perlu semakin sadar akan budayanya dan bias-bias budayanya sendiri. Karena itu sewaktu ia masuk ke budaya lain, ia harus mencatat dan menganalisa gegar budaya (*culture shock*) serta hal-hal yang berbeda atau sama dengan budayanya sendiri maupun budaya Injil di tataran pandangan dunia (*worldview*), nilai (*value*), kepercayaan (*belief*) dan perilaku (*behavior*). Demikian pula dengan memanfaatkan matra komunikasi maupun matra enkulturasi-akulturasi pada suatu etnis atau masyarakat sebagai sasaran penerima Injil, penting untuk menjadi pembelajaran bagi pemberita Injil kontekstual. Hal ini bisa dilaksanakan dengan metode teologi kontekstual, yakni dengan mendengarkan budaya, mempertemukan dengan ajaran iman kekristenan, menemukan sintesis teologis, dan menentukan langkah praksis penginjilan maupun pastoral (Martasudjita, 2021:225-238).

Telah banyak diteliti bahwa pengertian mengenai budaya begitu luas. Namun apabila seorang pemberita hendak meneliti budaya penerima berita Injil dalam mengembangkan pendekatan penginjilan kontekstual, maka ia dapat meneliti mengenai sejarah peradaban, konsep *worldview*, pola komunikasi dan dinamika akulturasi dari suatu kelompok masyarakat sebagai penerima Injil (Halim, 2000:83;Moreau, 2012).

Penelitian terhadap sejarah suatu masyarakat didasari oleh pemikiran bahwa setiap kelompok masyarakat di dunia ini memiliki sejarah kehidupannya sendiri, baik secara tertulis maupun tidak tertulis atau lisan yang dimiliki dan diwariskan terus menerus dari generasi ke generasi (Sa'u, 2006:31). Melalui penelitian sejarah, seorang pemberita Injil dapat mengumpulkan seperangkat informasi mengenai kepercayaan, adat dan kebiasaan suatu masyarakat tertentu, yang mana makna dan fungsi dari kepercayaan, adat dan kebiasaan tersebut merupakan titik tolak dalam mengkomunikasikan Injil secara kontekstual terhadap masyarakat yang akan dilayani (Love, 2000:56-57).

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa *worldview* (pandangan dunia atau pandangan hidup) merupakan level yang terdalam (*deep level*) atau inti (*core*) dari suatu budaya. Melalui *worldview* akan memperoleh inti dari individu maupun kelompok masyarakat tertentu dan keberadaannya yang paling dalam serta orientasi kehidupannya yang menjadi landasan dari tingkah laku individu maupun kelompok masyarakat tersebut (Tomatala, 2017:61-62;Moreau, 2012). Menurut Tomatala (2017:70), penelitian terhadap *worldview* dalam kaitannya dengan upaya pendekatan penginjilan kontekstual bertujuan supaya Injil dapat memasuki inti budaya atau realitas dari suatu kelompok masyarakat penerima berita Injil dan mengadakan transformasi dengan perubahan yang berimbang dan stabil serta Injil menjadi milik budaya dari kelompok masyarakat tersebut.

Dalam proses pengembangan pendekatan penginjilan kontekstual, komunikasi adalah dimensi yang sangat penting sehingga perlu diberi perhatian. Tugas seorang pemberita Injil secara fundamental adalah komunikasi. Dalam pengertian yang sangat nyata seorang pemberita Injil berpartisipasi di dalam tantangan dasar manusia yaitu komunikasi, karena sementara komunikasi merupakan kegiatan dasar manusia, komunikasi juga merupakan masalah manusia yang fundamental (Hesselgrave, 2005:87). Penghargaan kepada suatu kelompok masyarakat dan budayanya terkait dengan proses penguasaan komunikasi dari kelompok masyarakat tersebut. Karena itu, sebelum melakukan pengembangan pendekatan penginjilan yang kontekstual terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu, seorang pemberita Injil seyogyanya meneliti dan menguasai pola komunikasi dari kelompok masyarakat tersebut (Parshall, 2005:148).

Adapun Tomatala (2017:82-84) mengemukakan sepuluh prinsip yang mendasari komunikasi Injil yang kontekstual, yaitu: *Pertama*, tujuan komunikasi ialah membuat penerima (receiver/receptor) mengerti suatu berita yang disampaikan oleh sumber atau pembicara (source) dan selanjutnya mendorong penerima agar bertindak sesuai dengan maksud sumber. *Kedua*, apa yang dapat dimengerti bergantung kepada bagaimana penerima menerima pesan atau berita (message). *Ketiga*, sumber menyampaikan pesan melalui lambang budaya yang memberi rangsangan kepada pikiran penerima sesuai dengan tanggapan atau pengertian terhadap lambang/symbol budaya itu. *Keempat*, agar sumber dapat mengkomunikasikan pesan secara efektif, maka ia harus berorientasi pada penerima pesan. *Kelima*, bila pesan itu ditujukan untuk mempengaruhi penerima, maka pesan itu harus disampaikan sedemikian rupa sehingga memperoleh pengaruh (impact) yang memadai; dalam hal ini bentuk komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan pengertian atau keinginan penerima. *Keenam*, pengaruh komunikasi akan terjadi melalui interaksi antar pribadi. *Ketujuh*, komunikasi akan sangat efektif bila sumber, pesan dan penerima berinteraksi dalam konteks yang sama dalam situasi dan pemahaman yang sama terhadap bentuk/arti budaya. *Kedelapan*, komunikasi akan lebih efektif bila sumber telah memiliki kredibilitas (kepercayaan) atau menjadi orang yang dihormati dalam suatu lingkup budaya tertentu. Alkitab menyerukan bagi seorang hamba Tuhan mengenai pentingnya mengawasi diri sendiri, disamping doktrinalnya (1 Timotius 4:16a). Metode yang relevan dan sistematis bukanlah satu-satunya cara pemberitaan Injil Kristus. Kehidupan seorang hamba Tuhan juga harus berfungsi sebagai saksi Kristus kepada orang-orang lain. Menurut Billy Graham (2017:100), Injil tidak saja diberitakan melalui mulut (ataupun metode) kita, namun juga melalui kehidupan kita. Dunia masa kini dan segala macam budaya memerlukan saksi-saksi Kristus yang pelayanannya didukung oleh kehidupannya. Selanjutnya Tomatala (2017:25) mengemukakan bahwa transformasi dalam penginjilan lintas budaya yang kontekstual tidak terbatas pada ajaran/konsep/filsafat/ilmu, bahkan masuk lebih jauh, yaitu “transformasi hidup” manusia. Transformasi ditandai oleh adanya  $\mu\omicron\rho\phi\eta$ /*morphe* (perubahan di dalam) dan *schema*/ $\sigma\chi\eta\mu\alpha$  (perubahan inti hakekat kemanusiaan). Perubahan dan pembaharuan harus nampak dalam kehidupan praktis orang Kristen. Sikap pendekatan lintas budaya yang kontekstual harus didukung oleh “sikap etika” lintas budaya yang kontekstual pula yang *people oriented* untuk menciptakan pendekatan yang alkitabiah kepada konteks dan implementasi iman yang kontekstual alkitabiah pula. *Kesembilan*, komunikasi akan lebih efektif apabila pesan dapat dimengerti oleh penerima yaitu pesan yang berhubungan dengan kehidupan dimana penerima berada. *Kesepuluh*, komunikasi akan lebih efektif bila penerima mampu berpartisipasi dalam komunikasi itu dan menemukan relevansi pesan itu dalam hidup dan lingkup budayanya.

Pada akhirnya seorang pemberita Injil perlu meneliti mengenai dinamika akulturasi dari suatu kelompok masyarakat penerima Injil. Akulturasi merupakan proses pembentukan suatu budaya yang baru karena pengaruh dari budaya luar atau jendela kepada perubahan (Jong-Kuk, 1996:48). Injil adalah berita yang membawa perubahan (transformasi) terhadap individu dan kelompok masyarakat yang menerima berita tersebut. Karena itu, seorang pemberita Injil perlu meneliti dan mengenal respon maupun reaksi masyarakat terhadap perubahan, baik dengan sikap terbuka maupun tertutup (Hesselgrave, 2005:120-125). Menurut Paul Hiebert (Love, 2005:60-61), terdapat beberapa perubahan yang dapat terjadi dalam kaitannya dengan mengembangkan

pendekatan penginjilan yang kontekstual, yaitu: *Pertama*, Penambahan, yaitu menambahkan makna-makna maupun bentuk-bentuk yang berkaitan dengan nilai-nilai Injil (kekristenan) terhadap nilai-nilai kelompok masyarakat penerima berita Injil. *Kedua*, Pengurangan, yaitu menghapus aspek-aspek dari praktek budaya dari masyarakat penerima Injil yang mengandung konotasi sesat, kekafiran atau berdosa. *Ketiga*, Substitusi, yaitu mengembangkan suatu praktek atau bentuk baru yang memenuhi banyak kebutuhandan fungsi budaya yang sama seperti dalam bentuk yang lama namun yang dapat diterima berdasarkan nilai-nilai Injil. *Keempat*, Reinterpretasi, yaitu memasukkan makna baru atau makna yang mengandung nilai-nilai Injil ke dalam makna lama melalui pengajaran sistematis dan komunikasi yang jelas. *Kelima*, Penciptaan bentuk-bentuk baru, yaitu mengembangkan bentuk-bentuk baru sama sekali, yaitu bentuk yang sesuai nilai-nilai Injil namun masih cocok dengan pola budaya setempat.

## **PENUTUP**

Tuhan Yesus telah menyatakan bahwa pemberitaan Injil berlaku bagi segala bangsa/πάντα τὰ ἔθνη/*panta ta ethnē* (Matius 28:19-20;Kisah Para Rasul 1:8). Pemberitaan Injil merupakan pemberitaan yang ingin menyapa dan meyakinkan manusia akan Pribadi dan Karya Tuhan Yesus Kristus dalam sepanjang sejarah dunia dan budaya manusia, baik individu maupun komunal. Pemberitaan atau sapaan tersebut hanya dapat mengena dan diterima apabila penyampaiannya dilakukan dengan memperhatikan dan mendayagunakan realitas sosial budaya/konteks kehidupan penerima Injil. Dengan demikian pendekatan budaya merupakan alat yang amat baik untuk memberitakan Injil secara kontekstual (Mawikere, 2022:510).

Karena itu, penginjilan yang kontekstual harus mampu memberitakan Injil yang bersumber pada Alkitab serta menyentuh dan memberdayakan budaya masyarakat penerima Injil. Seorang utusan Injil tidak harus menanggapi budaya secara negatif atau menolak budaya lokal secara radikal, namun ia harus mempersiapkan diri untuk belajar dari budaya masyarakat di mana ia di utus. Sebaliknya seorang utusan Injil juga tidak harus menerima sepenuhnya budaya masyarakat, namun ia harus mampu memilah-milah elemen-elemen budaya yang dapat digunakan dalam pemberitaan Injil melalui proses *functional substitute* (penggantian fungsi) serta membuang elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil melalui *worldview substitute* (penggantian pandangan dunia). Inilah pemanfaatan matra-matra budaya yang dipegang oleh kaum Injili serangkaian dengan pemberitaan Injil yang kontekstual dengan menyentuh dan memberdayakan budaya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penginjilan (Tomatala, 2021:42).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa untuk memahami matra-matra budaya maka pemberita Injil perlu untuk belajar akan konteks budaya etnis atau masyarakat yang akan menjadi sasaran penginjilan. Hal itu dilaksanakan dengan cara mendengarkan budaya setempat, mempertemukan matra-matra budaya setempat dengan ajaran iman kekristenan, menemukan sintesis teologis sebagai hasil kontekstualisasi Injil, dan menentukan langkah praksis penginjilan kontekstual maupun kelanjutannya dalam pelayanan pastoral. Hal ini telah peneliti laksanakan dalam penelitian mengenai alternatif penginjilan kontekstual kepada etnis Bolaang Mongondow (Mawikere dan Mewenggang, 2020) dan etnis Baliem, Papua (Mawikere, 2018;2021).

Dengan demikian, maka timbullah kebutuhan untuk merumuskan suatu “paradigma teologi penginjilan kontekstual” yang berangkat dari Alkitab yang pada saat yang sama menyentuh budaya masyarakat penerima Injil. Paradigma tersebut menjadi “acuan” guna menjawab kebutuhan pemberitaan Injil yang relevan kepada masyarakat, khususnya suku bangsa atau etnis tertentu sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat atau etnis tertentu untuk mendengar dan merefleksikan berita Injil tersebut dalam konteks budaya mereka. Hal inilah yang menjadi wawasan kaum Injili (*evangelical*) dalam berteologi yang membumi dalam memberitakan Yesus Kristus yang menyelamatkan melalui pekabaran Injil yang kontekstual sebagai berita kesukaan bagi segala segmen dan manusia dalam konteks budaya mereka yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimantrono, A. (1997). *Bagaimana Beriman Kepada Kristus di Tengah Umat Beragama Lain*. Malang: Dioma.
- Bosch, David J. (2016). *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm (2003). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eilers, Franz-Josef (1995). *Berkomunikasi Antara Budaya*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Fathoni, Abdurrahmat (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frame, John (2005). *Kekristenan dan Kebudayaan*. Jurnal Teologi dan Pelayanan Veritas Volume 6 Nomor 1 April 2005. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Graham, Billy (2017). *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Halim, Makmur (2000). *Kontekstualisasi: Teologi Yoyo*. Batu-Malang: Institut Injil Indonesia.
- Hesselgrave, J. David dan Edward Rommen (2015). *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hesselgrave, J. David (2005). *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Hiebert Paul. G (1992). *Cultural Anthropology*. Grand Rapids-Michigan: Baker Book House Company.
- Hiebert Paul. G (2016). *Anthropological Insights for Missionaries*. . Grand Rapids-Michigan: BakerAcademic.
- Jong-Kuk, Kim (1996). *Kekristenan dan Budaya*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Misiologi Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia.
- Love, Rick (2000). *Kerajaan Allah dan Muslim Tradisional*. Pasadena-California; William Carey Library.
- Kana, Nico (2006). *Agama, Budaya dan Konteks*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martasudjita, Emanuel (2021). *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mawikere, Marde Christian Stenly (2018). "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2021). "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Evangelikal* 5, no. 1 (Januari 2021). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2022). "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 2, April 2022. Solo: Sekolah Tinggi Teologi Intheos.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Christie Garry Mewengkang (2020). "Discourse on Alternative Contextual Evangelism Models to The Bolaang Mongondow Tribe as An Unreached People Group in North Sulawesi". *Jurnal Jaffray* 18, no. 2 (October, 2020). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022). "Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8, No.7, Mei 2022. Tidore: Universitas Bumi Hijrah.
- Moreau Scott. A (2012). *Contextualization in World Missions-Mapping and Assessing Evangelical Models*. Grand Rapids: Kregel Publications.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (2013). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Niebuhr, Richard (1990). *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Petra Jaya.
- Noorsena, Bambang (1992). *Antara Bayangan dan Kenyataan*. Yogyakarta: Yayasan Anak Didik Imanuel (ANDI).
- Parshall, Phil (2005). *Penginjilan Muslim Pendekatan-Pendekatan Kontemporer Pada Kontekstualisasi*. Jakarta: Indonesian People Network.
- Saruan, Josef. M (2003). *Agama dan Kebudayaan*. Tomohon: Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).
- Saruan, Josef. M (2005). *Arah Baru Berteologi: Pengembangan Pemikiran dan Upaya Berteologi Kontekstual*. Tomohon: Sinode GMIM.
- Sa'u, Andreas Tefa (2006). *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural*. Batu: Departemen Multimedia YPPII Batu Bidang Literatur.
- Sukamto, Amos (2006). *Antropologi dan Misi*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies.
- Tanudjaja, Rahmiati (2007) *Kontekstualisasi Sebagai Sebuah Strategi Dalam Menjalankan Misi*, God's Fiery Challenger for Our Time – Festschrift in honor of Stephen Tong. Jakarta: Stephen Tong Evangelistic Ministry International dan Reformed Center for Religion and Society.
- Tanuwidjaja, S., dan Uda, S. (2020). "Iman Kristen Dan Kebudayaan". *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Thomas, Norman, E (2019). *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Tomatala, Yakob (2007). *Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation.
- Tomatala, Yakob (2017). *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia Vol 2*, No. 1 (2021). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Tong, Stephen (2013). *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia dan Momentum Christian Literature Surabaya.
- Wimber, John (1986). *Power Evangelism: Sign and Wonders Today*. London: Hodder and Stoughton.
- Winter, Ralph D & S.C, Hawthorne, ed (2021). *Perspective on the World Christian Movement: A Reader*. Pasadena: William Carey Library.
- Wiranata, I Gede, A. B (2019). *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Yong, Amos (2014). *The Missiological Spirit: Christian Mission Theology in the Third Millenium Global Context*. Eugene-Oregon: Cascade Books.
- Yung, Hwa (2017). *Mangga atau Pisang: Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen yang Autentik*. Jakarta: Literatur Perkantas.